

**EFEKTIVITAS KINERJA PENYULUHAN TERHADAP PELAKSANAAN PENYULUHAN
TENTANG PERATURAN MENTERI-KELAUTAN PERIKANAN NOMOR 56/PERMEN-
KP/2016 DI DESA MUARA BADAK ILIR KECAMATAN MUARA BADAK KABUPATEN
KUTAI KARTANEGARA**

***The Effectiveness of Investigator's Performance Toward The Implementation of
Elucidation About Permen-Kp Nomor 56/Permen-Kp/2016 in The Village of Muara
Badak Ilir Sub-District of Muara Badak The Regency of Kutai Kartanegara***

Oktilla Aufa¹⁾, Bambang I Gunawan²⁾ dan Oon Darmansyah²⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Sosek Perikanan

²⁾Staf Pengajar Jurusan Sosek Perikanan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman

Jl. Gn. Tabur, Gedung FPIK, Kampus Gn Kelua Samarinda

email : oktila27@gmail.com

ABSTRACT

This study was conducted for 6 months. It was started from October 2018 until March 2019. The purpose of this study was to find out whether the elucidation has been effective implemented the performance in prohibition of catch the Crab (scyllaseratta) in Muara Badak village. This study also was to find out the problems was faced by the investigator related to the prohibition policy of the crab with certain measure and the female who laid the eggs in the study location. The sampling method in this study was census method. The data was analysed with descriptive quantitative method with the Likert- Scale based on the answer from 24 questions to measure the effectiveness of investigator's performance toward the implementation of elucidation about PERMEN-KP NOMOR 56/PERMEN-KP/2016 with the total 50 respondents. This study used Quantity of Work, Quality of Work, Job Knowledge, Creativenes, Cooperation, Dependability, Initiative, Personal Qualities as the indicators of investigator's performance.

The findings of the study showed that the effectiveness of investigator's performance toward the implementation of elucidation about PERMEN-KP NOMOR 56/PERMEN-KP/2016 partially based on the indicators of Quantity of Work with the score 5,34 Job Knoeledge with the score 6,46, Cooperation with the score 5,12, Initiativewith the score 5,38, Personal Qualities with the score 6,5 was in average category. Overall the indicators were in average category with the score 39,86. Thus the performance of extension agents in Muara Badak ilir Village, Muara Badak Subdistrict, Kutai Kartanegara Regency is said to not be good enough in carrying out its duties as a socialization of the PERMEN-KP NOMOR56 / PERMEN-KP2016

Keywords: Effectiveness, Investigator's Performance, Fishermen Group

PENDAHULUAN

Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan satu di antara kabupaten terluas di Indonesia. Dengan luas wilayah 27.263,10 km² dan luas perairan 4.097 km², meliputi 18 kecamatan dengan 228 Desa, secara geografis daerah ini terbagi dalam tiga zona. Pertama, 5 kecamatan berada di jalur sungai Mahakam atau sering disebut wilayah hulu, yakni

Tabang, Kembang Janggut, Kenohan, Muara Wis dan Muara Muntai. Kedua, 7 kecamatan berada di zona tengah, yaitu Tenggarong, Tenggarong Seberang Loa Kulu, Loa Janan, Sebulu, Muara Kaman, dan Kota Bangun. Ketiga, 6 kecamatan terletak di daerah pesisir, yakni Muara Badak, Marang kayu, Anggana, Sanga-Sanga, Samboja dan Muara Jawa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Kartanegara, 2016).

Desa Muara Badak Ilir terdapat di Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara. Desa ini terletak di wilayah pesisir dan memiliki potensi di bidang perikanan karena mempunyai muara sungai dan rawa, dimana terdapat hutan mangrove sebagai tempat habitat kepiting bakau maupun jenis habitat lainnya. Menurut Siahainenia 2008, dalam Ramselviana, 2012, Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) merupakan satu di antara jenis kepiting yang hidup di dua alam. Kepiting bakau hidup hampir di seluruh perairan pantai yang ditumbuhi hutan mangrove, perairan dangkal, estuaria dan pantai yang bersubstrat lumpur berpasir.

Menurut Tallo (2015), Penangkapan kepiting bakau di alam lebih banyak dilakukan oleh masyarakat jika di bandingkan dengan kegiatan budidaya. Hal ini dikarenakan teknologi penangkapan kepiting bakau relatif mudah dan sederhana, sehingga dapat diadopsi dan dikuasai secara cepat. Selain itu, biaya operasinya juga relatif murah dan dapat disesuaikan dengan kemampuan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan data Departemen Kelautan dan Perikanan tahun 2015, permintaan kepiting bakau semakin meningkat setiap tahunnya. Dengan demikian budidaya kepiting sangatlah berpotensi untuk dijadikan lahan bisnis dalam budidaya perikanan karena kepiting bakau adalah salah satu komoditas ekspor yang sangat menjanjikan. Namun pada tahun 2015 telah diterbitkan peraturan untuk membatasi penangkapan kepiting bakau di Indonesia.

Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 56/PERMENK/2016 telah melarang penangkapan kepiting bakau berukuran karapas di bawah 15 cm dan jenis betina yang sedang bertelur. Tujuan peraturan larangan penangkapan tersebut guna melindungi dan melestarikan ekosistem kepiting. Untuk mendukung keberlangsungan yang berkelanjutan dalam penangkapan kepiting bakau maka

dibutuhkan tenaga penyuluh perikanan sebagai wakil pemerintah di lapangan. Penyuluh dapat berperan sebagai informan maupun mediator dalam menyampaikan larangan peraturan menteri tersebut.

Rismauli B.G (2013) menyatakan bahwa efektifitas kinerja penyuluh ditentukan oleh kesesuaian pelaksanaan *job description* atau pelaksanaan dari uraian tugas yang menjadi tanggung jawab penyuluh dalam posisi jabatannya. Berdasarkan hasil analisis pekerjaan, setiap penyuluh dibebani tanggung jawab untuk melaksanakan uraian tugas pada posisi jabatan sebagai pejabat fungsional dan pelaksana lapangan penyuluhan pertanian. Hasil kerjanya tersebut harus dipertanggung jawabkan sebagai perwujudan akuntabilitasnya kepada organisasi yang menugaskannya, maupun kepada masyarakat tani sebagai 'klien' yang dilayaninya.

Pelaksanaan kinerja penyuluh dalam menyampaikan informasi tentang pelarangan penangkapan kepiting bakau PERMEN-KP NOMOR 56/PERMEN-KP/2016. Penyuluh mempunyai peran penting dalam membina kelompok nelayan dalam memahami peraturan PERMEN-KP NOMOR 56/PERMEN-KP/2016, sebagai satu di antara cara untuk mempertahankan dan melastarikan kepiting bakau. Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang "Efektivitas Kinerja Penyuluhan Terhadap Pelaksanaan Penyuluhan Tentang PERMEN-KP NOMOR 56/PERMEN-KP/2016 di Desa Muara Badak Ilir Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara".

Adapun tujuan penelitian yang dapat disimpulkan dari rumusan masalah diatas yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah penyuluhan sudah efektif dalam melaksanakan kinerja dalam pelarangan penangkapan kepiting bakau (*Scylla Serrata*) di Desa Muara Badak Ilir Kecamatan Muara Badak.
2. Mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh penyuluh terkait dengan kebijakan pelarangan penangkapan kepiting bakau dengan ukuran tertentu dan betina bertelur di lokasi studi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Muara Badak Ilir Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara. Tahapan penyusunan laporan penelitian skripsi membutuhkan waktu selama 6 (enam) bulan sejak penyusunan proposal penelitian sampai dengan penyusunan laporan akhir skripsi.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data Primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara dengan menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka.

Metode sensus adalah jika jumlah populasi kurang dari 10 – 100 orang sebaiknya jumlah sampel yang diambil 100%, Sugiono (2013). oleh karena itu pengambilan sampel (responden) dalam penelitian ini menggunakan metode sensus, yakni semua populasi yang dijadikan sampel.

Metode analisis data digunakan dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mengetahui tingkat dinamika kelompok petambak dengan berpedoman kepada skala *Likert*. Model skala *Likert* adalah bentuk kuesioner yang mengungkap sikap dari responden dalam bentuk jawaban-jawaban (pertanyaan) yang dalam setiap pertanyaan tersebut diberi skor yang terdiri 1 sampai 3, yang kemudian dikategorikan, rendah (1), sedang (2), tinggi (3) Sekaran (2011).

$$c = \frac{81 - 27}{3} = 18 \quad c = \frac{X_n - X_i}{K}$$

Keterangan :

C = Interval kelas

K = Jumlah kelas

X_n = Skor Maksimun

X_i = Skor Minimun

$$c = \frac{9 - 3}{3} = 2$$

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Wilayah Kecamatan Muara Badak terdiri dari 13 desa, di antaranya Desa Seliki, Desa Salo Palai, Desa Muara Badak Ulu, Desa Muara Badak Ilir, Desa Tanjung Limau, Desa Tanah Datar, Desa Badak Baru, Desa Suka Damai, Desa Gas Alam Badak Satu, Desa Batu-Batu, Desa Badak Mekar, Desa Salo Cella dan Desa Sungai Bawang. Desa Muara Badak Ilir terletak di Kecamatan Muara Badak yang memiliki luas wilayah 66,20 Ha. Desa Muara Badak Ilir merupakan desa yang berada di wilayah pesisir, jarak desa dengan pusat pemerintahan kecamatan sejauh 12 km sedangkan dengan pusat pemerintahan kabupaten sejauh 90 km. Sementara dengan ibu kota provinsi sekitar 65 km. (Profil Desa Muara Badak Ilir, 2017). Jumlah penduduk desa Muara Badak Ilir adalah 5.075 Jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga 1.698. Mata pencaharian masyarakat Desa Muara Badak Ilir sangat beragam di antaranya petani, pegawai negeri, nelayan/petambak, karyawan perusahaan swasta, dan lain lain. Agama adalah suatu kepercayaan manusia yang dianut untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan data Desa Muara Badak Ilir agama yang dianut oleh penduduk sebagian besar beragama islam yang berjumlah 5070 jiwa sedangkan agama lain yang dianut seperti agama Kristen sebanyak 5 jiwa.

Profil Kelompok Nelayan Kepiting Bakau

Kelompok nelayan kepiting bakau adalah kumpulan nelayan kepiting bakau yang terorganisir tumbuh dan berkembang di Desa Muara Badak Ilir. Kelompok nelayan kepiting bakau di Desa Muara Badak Ilir umumnya tumbuh didasarkan atas adanya kepentingan bersama dan tujuan bersama untuk kesejahteraan anggota kelompok. Kelompok nelayan kepiting bakau di Desa Muara Badak Ilir rata-rata mempunyai jumlah kelompok sebanyak 10 orang. Kelompok ini berdiri antara tahun 2013-2018 dan berada di RT. 07 Desa Muara Badak Ilir. Kelompok Resky merupakan kelompok paling lama berdiri yaitu sejak tahun 2013 sementara kelompok lainnya berdiri pada tahun 2015. Hanya kelompok 313 yang baru berdiri di tahun 2018.

Kelompok nelayan kepiting bakau di Desa Muara Badak Ilir terbentuk karena dibantu langsung oleh penyuluh, namun ada pula karena didasari oleh kepentingan bersama. Pembentukan kelompok yang dibantu penyuluh bertujuan untuk memudahkan kinerja penyuluh dalam pemberian bantuan kepada kelompok oleh dinas terkait. Hal itu merupakan syarat dalam pengajuan proposal jika ada bantuan untuk kelompok nelayan.

Pembentukan kelompok yang didasari oleh kepentingan bersama bertujuan untuk bisa saling tukar informasi antara kelompok nelayan. Kelompok tersebut terbentuk berawal adanya komunikasi beberapa orang individu nelayan yang berdiskusi tentang cara yang efektif untuk penangkapan kepiting bakau. Hasil diskusi tersebut kemudian timbul ide untuk membuat kelompok dengan tujuan agar memudahkan secara bersama-sama untuk mencari solusi dan bisa meminta bantuan penyuluh untuk ikut menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Identitas Responden

Umur merupakan satu di antara faktor yang menentukan produktif atau tidaknya kerja dari seseorang. Pada umumnya seseorang yang berumur muda cenderung memiliki kinerja dan kemampuan yang lebih bagus serta lebih prima jika dibandingkan dengan seseorang yang berumur lebih tua. Umur yang belum produktif dibawah umur 1-15 tahun, umur produktif yaitu sekitar diatas umur 15-64 tahun, sedangkan umur tidak produktif 64 tahun keatas. Lama usaha dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan seseorang dalam melakukan kegiatan budidaya di tambak. Semakin lama usaha budidaya ikan yang ditekuni atau dijalankan maka semakin banyak juga pengalaman serta pengetahuan yang didapatkan dalam usaha perikanan.

Efektivitas Kinerja Penyuluh Dalam Pelarangan Penangkapan Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 50 responden di lokasi penelitian tentang efektivitas kinerja penyuluh dalam pelarangan penangkapan kepiting bakau terhadap PERMEN-KP NOMOR 56/PERMEN-KP/2016 dengan indikator *Quantity of work, Quality of*

work, job knowledge, Creativenes, Cooperation, Dependability, Initative, dan Personal Qualities

1. Indikator *Quantity of work*

Efektivitas kinerja penyuluh dalam pelanggaran penangkapan kepiting bakau pada indikator *Quantity of work* tentang kegiatan penyuluh dan tugas penyuluh menunjukkan indikator kinerja penyuluh dalam melaksanakan kegiatannya rata-rata dengan katagori sedang. Sebanyak 28 responden (56%) mengatakan penyuluh melaksanakan kegiatan dengan baik dan tepat waktu, bahkan 2 responden (4%) menyebut sangat tepat waktu, tetapi 20 responden (40%) menyebut tidak tepat waktu. Untuk pelaksanaan tugas penyuluh dari 50 responden, sebanyak 33 responden (66%) menilai sudah baik dan maksimal, kemudian 14 responden (28%) mengatakan sangat baik dan maksimal, hanya 3 responden (6%) yang mengatakan belum tepat waktu dan maksimal. Sementara tentang penyuluh dalam memberikan sanksi atau arahan tentang PERMEN-KP NOMOR 56/PERMEN-KP 2016 sebanyak 27 responden (54%) belum mendapatkan sanksi atau arahan dari penyuluh mengenai PERMEN-KP NOMOR 56/PERMEN-KP 2016.

Hasil analisis secara keseluruhan efektivitas kinerja penyuluh dalam pelanggaran penangkapan kepiting bakau pada indikator *Quantity Of Work* berada pada katagori sedang dengan nilai skor 5,34. Berdasarkan hal ini, para responden menilai bahwa kinerja penyuluhn perikanan dalam melaksanakan kegiatan sudah terjadwal dengan baik dan maksimal dalam melaksanakan tugasnya sebagai penyuluh. Namun demikian penyuluh belum pernah memberikan sanksi kepada nelayan sesuai ketentuan Peraturan Menteri. Dalam hal ini penyuluh hanya memberikan teguran secara lisan kepada nelayan ketika ada pelanggaran.

2. Indikator *Quality of work*

Efektivitas kinerja penyuluh dalam pelanggaran penangkapan kepiting bakau pada indikator *Quality Of Work* tentang penyuluh turun ke lapangan, standar penyuluh dan kualitas kerja penyuluh. variabel *Quality of work* dipersiapkan akan berpegaruh terhadap kualitas kinerja yang dicapai berdasarkan kesesuaian dan kesiapannya. Kinerja penyuluh perikanan

dalam melaksanakan tugasnya sebanyak 46 responden (92%) menyebut belum sesuai dengan kebutuhan kelompok. Standar materi yang disampaikan 48 responden (96%) menyatakan tidak sesuai standar. Sementara kualitas kerja penyuluh 50 responden (100%) mengatakan tidak baik dan tidak memenuhi harapan para kelompok nelayan kepiting bakau.

Hasil analisis indikator *Quality Of Work* secara keseluruhan berada pada katagori rendah dengan nilai skor 3,12. Hal ini disebabkan karena penyuluh perikanan belum melaksanakan kinerja yang memenuhi harapan para kelompok nelayan kepiting bakau di Desa Muara Badak Ilir jadi penyampaian pelarangan penangkapan kepiting bakau belum memenuhi standar atau sesuai dengan kebutuhan masyarakat nelayan kepiting bakau.

3. Indikator *Job knowledge*

Efektivitas kinerja penyuluh dalam pelarangan penangkapan kepiting bakau pada indikator *Job knowledge* tentang wawasan penyuluh, keterampilan berbahasa penyuluh dan pengetahuan pekerjaan penyuluh. Sebanyak 31 responden (62%) mengatakan penyuluh perikanan telah memiliki wawasan yang cukup luas dalam budidaya. Demikian pula tentang keterampilan berbahasa penyuluh sebanyak 33 responden (66%) menyatakan sudah cukup baik. Sementara pengetahuan penyuluh akan pekerjaannya dalam bidang kepiting bakau sebanyak 35 responden (70%) mengatakan sudah cukup baik dalam pengetahuan penyuluhan.

Hasil analisis indikator variabel *Job Knowledge* secara keseluruhan berada pada katagori sedang dengan nilai skor 6,46. Pada saat wawancara para responden mengatakan, penyuluh memiliki wawasan yang sangat luas tentang perikanan bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh para kelompok nelayan kepiting bakau. Tetapi dalam diskusi terkadang jawaban penyuluh atas permasalahan yang dihadapi oleh kelompok nelayan kepiting bakau masih dianggap kurang memuaskan. Sehingga sebagian penyuluh memandang pengetahuan penyuluh akan pekerjaannya masih kurang.

4. Indikator *Creativeness*

Variabel ini akan membahas tentang keaslian gagasan-gagasan yang dimunculkan dan tindakan-tindakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang timbul pada

kelompok nelayan. Sebanyak 50 responden (100%) menyebut penyuluh belum memiliki ide tantang permasalahan yang dihadapi oleh para kelompok nelayan kepiting bakau. Penyuluh bisa memberikan solusi dan memecahkan masalah yang dialami oleh kelompok nelayan kepiting bakau terutama dalam hal pelarangan penangkapan kepiting yang betina (bertelur) sebanyak 41 responden (82%) menyatakan tidak membantu dalam soal permasalahan yang dihadapi para kelompok nelayan kepiting bakau. Sementara kreativitas penyuluh dalam melakukan penyuluhan sebanyak 50 responden (100%) mengatakan tidak diadakan penyuluhan tentang PERMEN-KP NOMOR 56/PERMEN-KP 2016 jadi tidak memenuhi harapan para kelompok nelayan kepiting bakau, karena permasalahan yang dihadapi kelompok nelayan belum mempunyai solusi.

Hasil analisis indikator Variabel *Creatiiveness* secara keseluruhan berada pada katagori rendah dengan skor nilai 3,18. Disebabkan oleh penyuluh tidak bisa memberikan solusi atas masalah yang dihadapi oleh kelompok nelayan kepiting bakau karena semenjak diberlakukanya PERMEN-KP NOMOR 56/PERMEN-KP/2016 pendapatan nelayan kepiting bakau mulai berkurang disebabkan kepiting ukuran lebar karapas di atas 15 (lima belas) cm atau berat di atas 200 (dua ratus) gram per ekor dan kepiting yang bertelur (betina) itu dilarang. Karna belum adanya inovasi yang bagus dari penyuluh untuk mengembangkan teknik penangkapan kepiting bakau.

5. Indikator *Cooperation*

Efektivitas kinerja penyuluh dalam pelarangan penangkapan kepiting bakau pada indikator *Cooperation* diketahui sebanyak 20 responden (40%) menyebut kadang-kadang penyuluh bisa diajak berkerjasama dengan kelompok nelayan dan 19 responden (38%) menyebut penyuluh tidak dapat diajak berkerja sama. Dengan adanya penyuluh dapat membantu masalah kelompok nelayan kepiting bakau sebanyak 20 responden (40%) menyatakan adanya penyuluh dapat membantu masyarakat nelayan, dan sebagian responden menyebut adanya penyuluh tidak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi nelayan kepiting bakau. Sementara penyuluh perikanan berkerjasama dalam hal keberhasilan sebanyak 43 responden (86%) mengatakan tidak memenuhi harapan kelompok

nelayan dan juga jarak yang harus ditempuh oleh penyuluh sangat jauh sehingga tidak adanya kerjasama antara penyuluh dan kelompok nelayan kepiting bakau.

Hasil analisis indikator variabel *Cooperation* secara keseluruhan berada pada katagori 5,12. Hal ini disebabkan karena penyuluh perikanan bisa diajak kerjasama dan berinteraksi untuk mengembangkan usaha kelompok nelayan kepiting bakau, walaupun cara yang dilakukan oleh penyuluh masih belum maksimal.

6. Indikator *Dependability*

Variabel ini akan membahas tentang kesadaran dan dapat dipercaya dalam hal kehadiran dan penyelesaian kerja. Penyuluh perikanan yang terjun ke lapangan selalu melaksanakan tugasnya dengan baik, sebanyak 29 responden (58%) menyatakan sudah baik. Penyuluh perikanan memberikan solusi tentang pelarangan penangkapan kepiting terhadap penghasilan kelompok nelayan sebanyak 42 responden (84%) menyatakan penyuluh belum dapat memberikan solusi. Sementara kesadaran penyuluh dalam hal pekerjaannya dalam memberikan penyuluhan sebanyak 47 responden (94%) mengatakan belum memenuhi harapan para kelompok nelayan kepiting bakau.

Hasil analisis indikator Variabel *Dependability* secara keseluruhan berada pada katagori rendah dengan nilai skor 4,76. Hal ini disebabkan penyuluh perikanan belum memberikan solusi atau masukan sesuai dengan kebutuhan nelayan kepiting bakau dengan menerapkan PERMEN-KP NOMOR 56/PERMEN-KP/2016 tanpa melihat dampak akibat pelarangan penangkapan kepiting bakau sehingga penghasilan para kelompok nelayan menurun apabila PERMEN-KP NOMOR 56/PERMEN-KP/2016 ini diterapkan di desa muara badak ilir.

7. Indikator *Initiative*

Variabel ini akan membahas tentang semangat untuk melaksanakan tugas-tugas baru dan dalam memperbesar tanggung jawab. Penyuluh perikanan bersemangat dalam memberikan penyuluhan sebanyak 27 responden (54%) menyebut penyuluh bersemangat dalam melakukan penyuluhan. Kemudian penyuluh bertanggung jawab dan membantu kelompok nelayan sebanyak 21 responden (42%) menjawab kadang-kadang dan 18

responden (36%) menyebut penyuluh tidak bertanggung jawab atas masalah yang dihadapi oleh kelompok nelayan kepiting bakau. Kemudian penyuluh bertanggung jawab dalam memberikan penyuluhan sebanyak 42 responden (84%) mengatakan tidak cukup baik dan tidak memenuhi harapan para kelompok nelayan kepiting bakau.

Hasil analisis indikator *initiative* secara keseluruhan berada pada katagori sedang dengan nilai skor 5,38. Menurut kelompok nelayan penyuluh sangat bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam membina kelompok nelayan kepiting bakau supaya usaha kelompok nelayan kepiting bakau bisa berkembang walaupun terkadang penyuluh tidak bisa sepenuhnya membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi kelompok nelayan kepiting bakau.

8. Indikator Personal Qualities

Variabel ini akan membahas tentang menyangkut keperibadian, kepemimpinan, keramah-tamahan, dan integritas pribadi. Penyuluh memiliki keperibadian yang baik sebanyak 38 responden (76%) menyebut keperibadian penyuluh cukup baik. Untuk integritas diri yang baik seta jiwa kepemimpinan yang baik selama menjalankan tugas sebanyak 28 responden (56%) menyatakan cukup baik. Sementara kinerja penyuluh sudah baik dilihat dari keperibadian sebanyak 35 responden (70%) mengatakan sudah cukup baik dilihat dari segi cara bergaul penyuluh dengan kelompok nelayan kepiting bakau.

Hasil analisis indikator *Personal Qualities* secara keseluruhan berada pada katagori sedang dengan nilai skor 6,5. Para responden menyatakan kualitas keperibadian penyuluh sudah baik melalui pengalaman yang diperoleh di dalam pendidikan formal maupun nonformal sehingga penyuluh perikanan menguasai materi yang akan disampaikan kepada para nelayan kepiting bakau dan juga kinerja penyuluh perikanan dalam kepemimpinan terlihat baik dalam menjalankan tugasnya dan mudah bergaul bersama kelompok nelayan kepiting bakau berdasarkan pengalaman yang selama ini diperoleh oleh kelompok nelayan.

Permasalahan Kebijakan Pelarangan Kepiting Bakau

Sejak diberlakukannya PERMEN-KP NOMOR 56/PERMEN-KP/2016 tentang kebijakan pelarangan penangkapan kepiting bakau dengan ukuran berukuran lebar kerapas di atas 15 (lima belas) cm atau berat di atas 200 (dua ratus) gram perekor menimbulkan beberapa masalah kepada para nelayan di antaranya berkurangnya hasil tangkapan, masalah pemasaran dan beralih profesi.

1. Berkurangnya Hasil Tangkap Dan Pendapatan Nelayan

Semenjak diberlakukannya PERMEN-KP NOMOR 56/PERMEN-KP 2016 pendapatan hasil nelayan sangatlah berkurang dan tidak menentu. Hal ini disebabkan nelayan tidak bisa lagi menangkap kepiting bakau yang bertelur maupun yang tidak bertelur dengan ukuran lebar kerapas di atas 15 cm atau berat di atas 200 gram perekor. Sebelum terbitnya PERMEN-KP NOMOR 56/PERMEN-KP/2016 nelayan kepiting bakau di Desa Muara Badak Ilir setiap harinya bisa mendapatkan 10-13 kg kepiting bakau namun setelah pelarangan ini berlaku nelayan hanya mendapatkan 7-10 kg kepiting perharinya. Berikut daftar harga sebelum dan sesudah belakunya PERMEN-KP NOMOR 56/PERMEN-KP/2016.

Tabel 1. Harga Kepiting Bakau Sebelum dan Sesudah Permen KP

No	Kategori Kepiting	Harga Sebelum PERMEN-KP No.56/PERMEN-KP 2016	Harga Sesudah PERMEN-KP No. 56/PERMEN-KP 2016
1	Kepiting Bertelur (Betina)	Rp. 120.000	-
2	Kepiting 300 gram	Rp. 25.000	Rp. 35.000
3	Kepiting 500 gram	Rp. 50.000	Rp. 60.000
4	Kepiting 700 gram	Rp. 80.000	Rp. 90.000
5	Kepiting Biasa	Rp. 10.000	Rp. 15.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Menurunya hasil tangkapan ini menyebabkan pendapatan nelayan kepiting juga menurun sementara biaya operasional semakin naik. Para nelayan mengatakan hasil tangkapan yang semakin menurun sementara biaya untuk membeli BBM semakin tinggi. Dalam hal ini, nelayan meminta bantuan kepada penyuluh untuk menyuarakan penghentian larangan ini, karena jumlah kepiting bakau di Muara Badak Ilir cukup berlimpah dan tidak akan habis jika dilakukan penangkapan.

2. Pemasaran

Hasil tangkapan nelayan keping bakau dijual kepada pedagang pengumpul setiap 2 hari. Pedagang pengumpul datang langsung kerumah para nelayan dengan mengambil semua hasil tangkapan. Sejak berlakunya PERMEN-KP NOMOR 56/PERMEN-KP/2016. Pedagang pengumpul hanya membeli hasil tangkapan nelayan dengan ukuran 300-700 gram. Sementara di bawah ukuran tersebut tidak dibeli oleh pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul mengatakan jika membeli ukuran di bawah karapas 200 gr akan tidak diterima oleh agen dan akan dikenakan sanksi berupa hukuman pidana.

KESIMPULAN

1. Efektivitas kinerja penyuluh terhadap pelaksanaan PERMEN-KP NOMOR 56/PERMEN-KP/2016 di Desa Muara Badak Ilir Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara berdasarkan 8 indikator kinerja penyuluh yaitu *Quantity Of Work, Quality Of Work, Job Knowledge, Creativiness, Cooperation, Defandability, Initiative*, dan *Personal Qualities* secara komulatif rata-rata berada pada katagori rendah dengan jumlah nilai 39,86 (rendah). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kinerja penyuluh perikanan belum baik dalam melaksanakan tugasnya dalam mensosialisasikan PERMEN-KP NOMOR 56/PERMEN-KP 2016
2. Permasalahan utama yang dihadapi oleh nelayan keping bakau semenjak diberlakukannya PERMEN-KP NOMOR 56/PERMEN-KP 2016 yaitu berkurangnya hasil tangkap sehingga pendapatan menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Kartanegara. Kutai Kartanegara Dalam Angka Tahun 2016.
- Siahainenia, L. 2008. Bioekologi kepiting bakau (*Scylla* spp.) di ekosistem mangrove Kabupaten Subang Jawa Barat. Disertasi S3 . Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor, Bogor.

- Rismauli B.G, 2013. Efektivitas Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Terhadap Peningkatan Kinerja Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan di Sumatra Utara. Tesis. Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Sugiono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (*Mixed Methods*). Edisi Keempat. Alfabeta. Bandung.
- Tallo, I. 2015. Rancang Bangun Bubu Lipat Dalam Upaya Peningkatan Efektivitas Dan Efisiensi Penangkapan Kepiting Bakau Yang Ramah Lingkungan. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Menteri Kelautan dan Perikanan, 2016. Larangan Penangkapan dan/atau Pengeluaran Lobster (*Panulirus* Spp.), Kepiting (*Scylla* Spp.), dan Rajungan (*Portunus* Spp.) Dari Wilayah Negara Republik Indonesia. Jakarta.